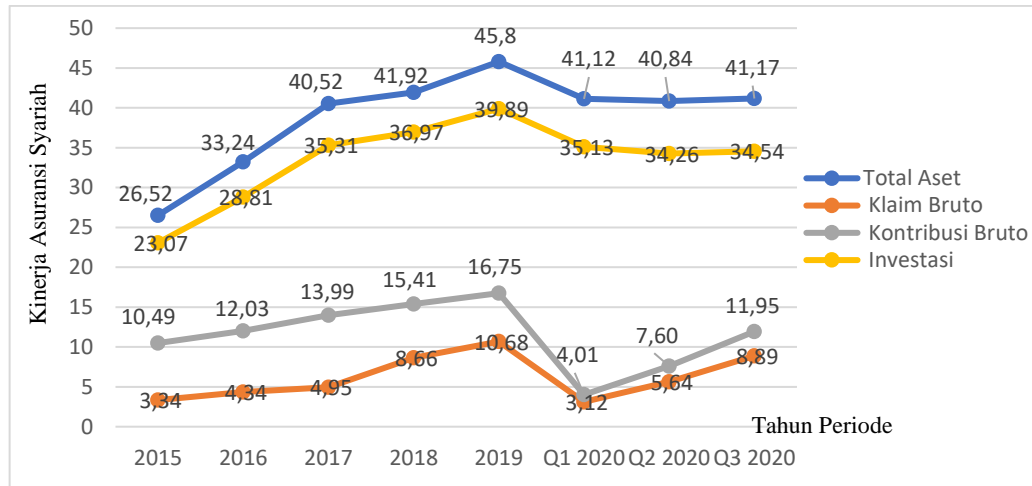


meningkat sekitar 9% dari tahun 2018 sebesar Rp97,12 triliun. Namun, total aset pada tahun 2018 dinilai menurun dibandingkan tahun sebelumnya sebesar Rp99,13. Besarnya persentase penurunan maupun peningkatan total aset IKNB Syariah begitu penting untuk diperhatikan. Hal tersebut mengingat pertumbuhan kinerja keuangan syariah di Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan kinerja keuangan konvensional. Proporsi kepemilikan aset terbesar pada IKNB Syariah diduduki oleh asuransi syariah sebesar Rp45,45 triliun (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).

Asuransi syariah sudah cukup dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai perusahaan pengelola dana yang memberikan jaminan perlindungan kepada peserta asuransi berdasarkan prinsip syariah. Di Indonesia, status usaha asuransi syariah diklasifikasikan menjadi asuransi dengan sistem pengelolaan *full* syariah (*full fledge*) dan unit syariah yang merupakan anak perusahaan asuransi konvensional. Jumlah entitas unit syariah asuransi pun lebih banyak dibandingkan dengan asuransi syariah yang berstatus *full fledge* (Otoritas Jasa Keuangan, 2019). Guna menciptakan perusahaan asuransi yang independen, pemerintah memberlakukan *spin-off* kepada unit syariah yang sudah mencapai ketentuan berlaku. *Spin off* merupakan upaya pemisahan sebagian aset perusahaan yang kemudian menjadi perusahaan independen (Arif & Dewanti, 2017). Menurut Direktur Eksekutif KNEKS, Ventje Rahardjo, usulan *spin off* dilakukan untuk mendorong industri keuangan syariah yang kompetitif, efisien, dan *sustainable*.

Namun, banyak dari unit syariah yang belum siap dan mempertimbangkan untuk melakukan *spin-off* karena berbagai pertimbangan salah satunya kinerja perusahaan. Kinerja asuransi syariah menjadi hal yang mendasari kelangsungan hidup perusahaan. Seperti yang kita ketahui juga, asuransi syariah sebagai perusahaan pengelola dana peserta tentunya dituntut memberikan kinerja yang baik terhadap dana yang dikelolanya. Dengan demikian, kinerja asuransi syariah dapat dicerminkan melalui total aset, klaim bruto, kontribusi bruto, dan investasi (OJK, 2019).



Grafik 1.2
Pertumbuhan Kinerja Asuransi Syariah
 (dalam triliun rupiah)

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, diolah penulis

Berdasarkan Grafik 1.2, pertumbuhan kinerja asuransi syariah selama tahun 2015 hingga kuartal 3 tahun 2020 mengalami peningkatan di setiap tahunnya dan menurun secara signifikan sepanjang tahun 2020 yang disebabkan salah satunya oleh adanya pandemi *Corona Virus Disease (Covid-19)*. Total aset asuransi syariah yang terdiri dari aset pada dana perusahaan, aset pada dana *tabarru'*, dan aset pada dana investasi peserta mengalami penurunan menjadi Rp41,17 triliun dibandingkan pada tahun sebelumnya sebesar Rp45,08 triliun atau menurun sebesar 7% lebih rendah dibandingkan aset asuransi konvensional yang mengalami penurunan sebesar 32,79% saja (Karim, 2021).

Dengan melihat Grafik 1.2, dapat kita lihat bahwa penurunan jumlah klaim tidak menyebabkan terjadinya peningkatan total investasi. Begitupun sebaliknya, sepanjang tahun 2020 jumlah klaim bruto perusahaan asuransi syariah di Indonesia mengalami penurunan sama halnya dengan penurunan nilai investasi. Jumlah klaim yang menurun ini akan menyebabkan pada besarnya dana kontribusi yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan investasi perusahaan, sehingga dana kontribusi tersebut dapat lebih produktif (Nasution, 2019). Namun, total investasi yang terjadi justru menunjukkan penurunan sebesar 11,43% pada tahun 2020 lebih tinggi dibandingkan dengan asuransi konvensional yang hanya sebesar 0,76% saja

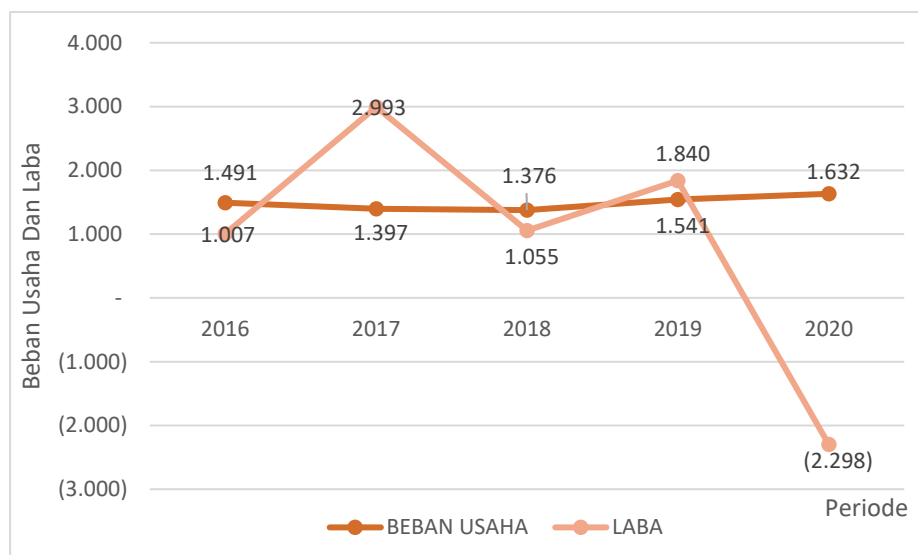
Selvika Octaviani Amadea, 2021

EFISIENSI TEKNIS PERUSAHAAN ASURANSI SYARIAH DI INDONESIA:

ANALISIS PENGARUH TINGKAT SOLVABILITAS, TINGKAT PROFITABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Karim, 2021). Investasi dijadikan sebagai sumber pendapatan operasional perusahaan asuransi syariah, yakni alokasi *surplus underwriting* dana *tabarru'* yang berasal dari selisih pendapatan *underwriting* dan beban *underwriting* (klaim); *ujrah* yang diambil dari dana kontribusi yang terkumpul; dan bagi hasil pengelolaan investasi dana peserta dengan hasil investasi perusahaan (OJK, 2019).



Grafik 1.3
Perkembangan Beban Usaha dan Laba Asuransi Syariah
di Indonesia Periode 2016-2020

(dalam miliar rupiah)
 Sumber: (OJK, 2020a)

Berdasarkan Grafik 1.3, laporan data statistik IKNB Syariah, selama lima tahun terakhir biaya operasional asuransi syariah meningkat setiap bulan dan tahunnya serta menyebabkan *deficit underwriting* pada tahun 2020. Mayoritas di beberapa perusahaan pun menunjukkan bahwa jumlah *surplus underwriting* dana *tabarru'* lebih rendah dibandingkan dengan beban *underwritingnya*. Sebaliknya, pengelolaan dana perusahaan sudah cukup baik melihat laba yang diperoleh perusahaan cenderung meningkat. Perusahaan asuransi jiwa syariah mengalami defisit *underwriting* sebesar Rp125,2 miliar dan laba usaha yang meningkat sebesar Rp204,65 miliar atau 11,8% dibandingkan tahun 2018 (OJK, 2019). Namun pada tahun 2020, asuransi jiwa syariah mengalami pemborosan yang dicerminkan dari

besarnya beban operasional dan terjadi defisit pada laba yang diperoleh (OJK, 2020a).

Selain itu, pada perusahaan asuransi umum syariah besarnya alokasi kontribusi dana *tabarru* yang merupakan komponen pendapatan *underwriting* mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya (OJK, 2019). Hal ini menyebabkan pendapatan yang dihasilkan dari proses *underwriting* menjadi lebih rendah. Dengan demikian, hal tersebut mengindikasikan terjadinya inefisiensi pada kegiatan operasional perusahaan asuransi syariah. Kegiatan operasional ini terdiri dari pengelolaan dana peserta dan dana perusahaan (*input*) untuk menghasilkan *output* berupa klaim dan pendapatan yang diperoleh. Kegiatan operasional dapat menjadi salah satu indikator pengukur efisiensi pada asuransi syariah.

Efisiensi erat kaitannya dengan konsep produksi yang mana merupakan suatu kegiatan untuk menambah nilai guna suatu barang atau jasa melalui proses pengelolaan *input* menjadi *output* Doll & Orazem, (1984). Selain itu, menurut (Farrell, 1957); Battese & Coelli, (1992); Berger & Humphrey, (1992) dalam mengukur efisiensi suatu perusahaan dapat diukur dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan yang berorientasi *input* melalui pengurangan sejumlah *input* dan pendekatan yang berorientasi *output* melalui pengoptimalan sejumlah *output*. Perusahaan dapat dikatakan efisien apabila mampu meminimalkan *input* maupun mengoptimalkan *output* yang dihasilkan.

Berdasarkan hal tersebut, perusahaan perlu memastikan kegiatan operasionalnya dilakukan secara efisien dan berdampak pada peningkatan pendapatan yang diperoleh. Menurut Ulansari & Septiarini (2020), efisiensi dipahami sebagai ukuran kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya (*input*) dalam menghasilkan produk keluaran (*output*). Dalam islam, efisiensi diartikan sebagai kegiatan mengerjakan suatu pekerjaan yang bermanfaat dan meninggalkan hal yang membuang-buang waktu. Nabi saw. pun meletakkan nilai keislaman seseorang tatkala seorang muslim mampu mengoptimalkan pribadinya se-efisien mungkin (Cholik, 2013). Dengan demikian, setiap kegiatan sebaiknya

dilakukan secara efisien. Hal ini berlaku bagi manajemen suatu perusahaan dalam mengelola dana salah satunya pada perusahaan asuransi syariah.

Menurut Khan & Noreen, (2014) perusahaan asuransi syariah perlu memperhatikan efisiensi perusahaan agar dapat bersaing dengan asuransi konvensional. Hal tersebut diperkuat bahwa efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja yang secara teoretis mendasari seluruh kinerja sebuah organisasi (Suprayogi, 2017). Dengan demikian, pengukuran kinerja efisiensi memiliki urgensi yang sangat penting bagi keberlangsungan perusahaan baik yang bergerak di bidang perdagangan maupun jasa. Pengukuran efisiensi dapat mencerminkan kemampuan asuransi syariah dalam merespons segala tantangan persaingan yang dihadapi (Ardianto, 2020).

Berdasarkan penelitian (Tuffahati et al., 2019) yang menggunakan metode DEA sebagai alat ukur efisiensi menyatakan bahwa baik asuransi jiwa maupun asuransi umum syariah tidak ada yang mencapai kinerja efisien. Sementara itu, terdapat 2 perusahaan unit syariah asuransi umum dan 4 perusahaan unit syariah asuransi jiwa yang dapat mencapai kinerja efisien. Penelitian lain mengenai efisiensi juga dilakukan oleh (Al-Amri, 2015) dengan menggunakan DEA sebagai alat ukur efisiensi menghasilkan nilai efisiensi teknis yang cukup tinggi pada industri asuransi syariah di negara *Gulf Corporation Council* (GCC). Khan & Noreen, (2014) dalam penelitiannya membandingkan tingkat efisiensi asuransi konvensional dengan asuransi syariah di negara Pakistan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asuransi syariah lebih efisien karena perusahaan dapat menggunakan *inputnya* secara optimal.

Dalam mengukur nilai efisiensi tidak terlepas dari variabel *input* dan *output* yang diukur. Variabel *input* pada penelitian ini menggunakan total investasi, total aset, beban operasional, dan perolehan dana *tabarru'* serta beban klaim dan total pendapatan sebagai variabel *output* nya. Selain mengukur nilai efisiensi, dalam penelitian ini juga akan dilakukan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat efisiensi perusahaan asuransi syariah dengan menggunakan variabel tingkat solvabilitas, tingkat profitabilitas, dan ukuran perusahaan.

Tingkat solvabilitas merupakan suatu rasio yang menggambarkan kesehatan keuangan suatu perusahaan. Apabila kondisi keuangan perusahaan buruk, mengakibatkan pada kinerja yang menurun atau lebih buruknya kinerja perusahaan tidak lagi bekerja pada tingkat yang efisien. Sedangkan, tingkat profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang mana apabila perusahaan mampu memperoleh keuntungan yang maksimal maka dianggap perusahaan tersebut efisien dalam memanfaatkan total aset yang dimilikinya guna membiayai kegiatan operasionalnya.

Penelitian mengenai pengaruh tingkat profitabilitas, tingkat solvabilitas terhadap tingkat efisiensi telah dilakukan oleh Huang & Eling (2013) pada asuransi di negara Brazil, Rusia, India, China (BRIC) yang menghasilkan bahwa tingkat profitabilitas dan tingkat solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat efisiensi di perusahaan asuransi. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Benarda, 2016) menghasilkan bahwa tingkat solvabilitas berpengaruh pada tingkat efisiensi perusahaan. Penelitian mengenai pengaruh tingkat profitabilitas terhadap tingkat efisiensi asuransi masih jarang ditemukan di Indonesia, oleh karenanya peneliti mengambil variabel ini karena profitabilitas dijadikan sebagai salah satu *output* yang dihasilkan dalam kegiatan usaha asuransi syariah.

Selain dari kedua variabel tersebut, ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang dinilai dapat mempengaruhi tingkat efisiensi perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diwakili oleh total penjualan, total aset, nilai pasar ekuitas perusahaan Al-Khazali & Zoubi (2005). Pada penelitian (Biener et al., 2016); (Iskandar et al., 2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan yang positif signifikan terhadap tingkat efisiensi. Artinya, perusahaan besar, yang dicerminkan oleh kepemilikan total aset, cenderung dapat lebih hemat dibandingkan dengan perusahaan dengan aset yang lebih kecil. Namun, pada penelitian (Muhammad Abbas, 2018) yang dilakukan pada asuransi syariah dan asuransi konvensional di Pakistan dihasilkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat efisiensi.

Pengukuran efisiensi yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya mayoritas menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) atau menggunakan BOPO sebagai pengukur nilai efisiensi. Namun pada penelitian ini, pengukuran efisiensi menggunakan metode *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) khususnya pada asuransi syariah masih sedikit dilakukan. Oleh karenanya, dalam penelitian ini menggunakan metode SFA sebagai alat untuk mengukur nilai efisiensi masing-masing perusahaan asuransi syariah. Metode ini dapat mengompilasi efisiensi perusahaan asuransi sesuai fungsinya dan fitur yang ditemukan dalam metode ini cocok untuk mengukur efisiensi asuransi perusahaan karena akan diatur dalam tingkat yang paling efisien (Ahmad et al., 2013).

Penelitian mengenai analisis pengukuran efisiensi asuransi syariah telah banyak dilakukan pada beberapa penelitian sebelumnya. Namun, penelitian yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi asuransi syariah di Indonesia masih sedikit dilakukan. Hal tersebut cukup penting dibahas guna menjawab isu-isu terkait kinerja asuransi syariah di Indonesia yang mana hasil daripada penelitian ini dapat dipelajari oleh masing-masing perusahaan untuk jadi pertimbangan dalam pengembangan usahanya. Dengan demikian, penulis sangat tertarik untuk menganalisis efisiensi kinerja asuransi syariah di Indonesia dan mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam penelitian yang berjudul **“Efisiensi Teknis Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia: Analisis Pengaruh Tingkat Solvabilitas, Tingkat Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang masalah, ada beberapa masalah yang diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kinerja asuransi syariah yang dicerminkan oleh total aset, klaim bruto, kontribusi bruto, dan total investasi selama enam tahun terakhir mengalami pertumbuhan yang fluktuatif dan selama tahun 2020 pada total aset dan total

investasi masing-masing menurun sebesar 7,24% dan 11,43% yang mana hal tersebut mengindikasikan terjadinya inefisiensi (Karim, 2021).

2. Penurunan klaim berpengaruh terhadap peningkatan total investasi dan aset. Namun, kondisi aktual menunjukkan bahwa penurunan klaim menyebabkan pada penurunan total investasi (Widjaja, 2017).
3. Selama lima tahun terakhir, biaya operasional asuransi syariah meningkat di setiap bulannya dan peningkatan ini cenderung lebih besar dibandingkan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Pada tahun 2019, perusahaan asuransi jiwa syariah mengalami defisit *underwriting* sebesar Rp125,2 miliar dan laba usaha yang meningkat sebesar Rp204,65 miliar atau 11,8% dibandingkan tahun 2018 dan hal tersebut mengindikasikan perusahaan asuransi syariah masih belum efisien (OJK, 2019).

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi aktual tingkat solvabilitas, tingkat profitabilitas, ukuran perusahaan dan tingkat efisiensi perusahaan asuransi syariah di Indonesia?
2. Apakah tingkat solvabilitas berpengaruh terhadap tingkat efisiensi asuransi syariah di Indonesia?
3. Apakah tingkat profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat efisiensi asuransi syariah di Indonesia?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat efisiensi asuransi syariah di Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan identifikasi masalah tersebut, secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran kondisi actual nilai efisiensi teknis, tingkat solvabilitas, tingkat profitabilitas, dan ukuran perusahaan asuransi syariah di Indonesia pada masing-masing perusahaan serta memperoleh konsep dan

teori, memprediksi, dan menganalisis faktor yang mempengaruhi tingkat efisiensi teknis perusahaan asuransi syariah di Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang penulis harapkan dalam penelitian ini dapat berguna baik secara teoretis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penulis harapkan dalam penelitian ini dapat memberikan informasi serta pengetahuan bagi para pembaca juga menjadi salah satu referensi untuk membantu dalam pengembangan konsep dan teori melalui penelitian yang akan dilakukan selanjutnya mengenai efisiensi asuransi syariah.

2. Manfaat Praktis

Penulis harapkan hasil dari penelitian ini dapat berguna bagi perusahaan asuransi syariah dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan dan dapat memberikan informasi mengenai gambaran efisiensi asuransi syariah di Indonesia sehingga baik praktisi keuangan Islam maupun pemerintah diharapkan dapat mempertahankan tingkat efisiensi perusahaan asuransi syariah di Indonesia baik yang berstatus *full fledge* maupun unit syariah.